

## POTENSI DAN KENDALA PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA CANDI AGUNG DI KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA

### *POTENTIALS AND PROBLEMS OF DEVELOPMENT CANDI AGUNG AS TOURISM DESTINATION AT KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA*

**Hartiningsih**

Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan  
Jl. Dharma Praja I, Kawasan Perkantoran Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan,  
Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia  
e-mail: hartiniprima@gmail.com

*Diserahkan: 7/12/2019; Diperbaiki: 22/12/2019; Disetujui: 28/12/2019*

#### ABSTRAK

Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU) memiliki sejumlah objek wisata yang potensial diantaranya adalah Candi Agung. Jumlah kunjungan ke objek wisata ini pun mencapai ribuan orang perbulan. Sayangnya, selama beberapa tahun ini tidak mengalami perkembangan yang signifikan. sejumlah sarana terlihat memprihatinkan dan tidak pula dilakukan pembaruan atraksi wisata. Keberadaan yang demikian menarik untuk diteliti, dengan tujuan mengetahui potensi yang menjadi daya tarik wisatawan mengunjungi candi dan kendala dalam pengembangannya. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yakni menggambarkan fenomena sesuai fakta di lapangan, hasil penelitian menunjukkan secara potensi, Candi Agung memiliki daya tarik yang sangat kompleks, yakni berupa benda atau sejumlah situs yang ada di Candi Agung seperti situs candi, sumur telaga darah, dan beragam benda-benda pusaka yang ada di museum. Artinya, Candi Agung berpotensi sebagai wisata sejarah. Benda-benda sejarah tersebut merupakan budaya masa lalu, dengan kata lain, Candi Agung juga berpotensi sebagai wisata budaya. Di samping itu, Candi juga dijadikan sebagai tempat keramat minta berkah, restu, dan tempat syukuran, yang berarti Candi Agung berpotensi sebagai wisata religi. Namun sayangnya potensi tersebut tidak berbanding lurus dengan pengembangannya, beberapa hal yang menjadi kendala dalam pengembangan candi, yakni masih lemahnya perhatian pemerintah daerah terhadap pengembangan candi, hal ini dibuktikan dengan belum ada kebijakan khusus yang menjadi acuan pengembangan wisata, keterbatasan SDM baik kuantitas maupun kualitas pengelola candi, anggaran yang kecil dan sinergitas antar dengan SKPD dan CSR lainnya belum dilakukan secara optimal. Simpulan Candi Agung sebagai objek wisata menarik memiliki 3 potensi yakni sejarah, budaya, dan religi, namun belum ada perkembangan yang berarti karena terkendala belum adanya regulasi/kebijakan, keterbatasan dana dan keberadaan SDM yang belum memadai.

**Kata Kunci: Potensi, Kendala, Pengembangan Wisata**

#### ABSTRACT

*Hulu Sungai Utara Regency (HSU) has a number of tourist attractions including the Agung Temple. The number of tourist visits to these attractions reach thousands of people per month. Unfortunately, for several years this did not experience significant development. Several facilities seem apprehensive and tourism attraction renewal is also not carried out. Base on that conditions make interested to study, with the aim of knowing the potential that attracts tourists to visit the temple and obstacles in its development. By using a qualitative descriptive method that describing the phenomenon according to the facts on the ground, the results of the study indicate potentially, the Agung Temple has a very complex attraction, namely in the form of objects or a number of sites in the Great Temple such as temple sites, sites of telaga darah's well, and various heirlooms in the museum. With that fact, Agung Temple has the potential as a historical tourism. These historical objects are past cultures, in other words the Agung Temple also has the potential as cultural tourism. In addition, the temple is also used as a place to ask for blessings, pray, and a place of thanksgiving, which means the Agung Temple has the potential as a religious tourism. But unfortunately this potential is not directly proportional to its development, several things that*

*become obstacles in the development of temples, namely the still weak attention of the local government to the development of the temple, this is evidenced by the absence of specific policies that are used as a reference for tourism development, limited human resources both in quantity and quality of managers temple, small budget and synergy between local government and other parties (like Corporate Social Responsibility Program) have not been carried out optimally. Conclusion Agung Temple as an attractive tourist attraction has 3 potential namely history, culture, and religion, but there has been no significant development due to constraints in the absence of regulations / policies, limited funds and inadequate human resources.*

**Keyword: Religious Tourism, Problems, Development**

## PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata menjelaskan bahwa pembangunan kepariwisataan diperlukan untuk mendorong pemerataan kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global. Di dalam Pasal 4 UU No. 10 Tahun 2009 menjelaskan, bahwa tujuan dari pembangunan kepariwisataan adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi; meningkatkan kesejahteraan masyarakat; menghapus kemiskinan; mengatasi pengangguran; melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya ; melestarikan dan memajukan kebudayaan; mengangkat citra bangsa; memupuk rasa cinta tanah air; memperkokoh jati diri dan kesatuan bangsa; dan mempererat persahabatan antar bangsa.

Konteksnya dengan wisata, Candi Agung dikenal sebagai objek wisata sejak puluhan tahun silam. Tujuan ataupun motivasi wisatawan ke Candi Agung cukup beragam ada yang sekadar ingin mengisi waktu bersantai sambil menemani anak bermain, ada yang ingin mengetahui bagaimana keberadaan candi, ada pula yang datang untuk memohon doa restu, minta berkah dan lain sebagainya atau dikenal dengan tujuan religi.

Zulfaisal Putera (2019). menyebutkan, berdasarkan hasil penelitian, bahwa dalam

beberapa tahun terakhir ini telah terjadi pergeseran tren kepariwisataan dari “*sun, sand and sea* “ menjadi *serenity sustainability and spirituality*” atau “matahari, pasir dan laut” menjadi “ketenangan, keberlanjutan dan spritualitas”

Terlepas dari wisata entah matahari, laut, pantai sejarah, budaya ataupun religi, kebijakan pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU) terhadap sektor pariwisata diarahkan pada pemantapan objek pariwisata lokal yang didukung oleh berkembangnya industri kecil dan menengah. Arah pemantapan tersebut tertuang di dalam RPJPD Kabupaten Hulu Sungai Utara tahun 2005-2025. Meski demikian, Kabupaten HSU belum memiliki perangkat aturan maupun kebijakan tersendiri terkait dengan pengembangan pariwisata di wilayahnya. Hal ini juga yang boleh jadi melatarbelakangi sektor pariwisata belum merupakan sektor yang diprioritaskan sehingga berimbas pada perlambatan pengembangan objek kepariwisataan, minim ketersediaan anggaran juga berimbas pada keberadaan sarana serta prasarana yang kurang layak.

Objek wisata Candi Agung terletak di Desa Sungai Malang yang sebenarnya merupakan objek wisata unggulan dan sudah lama dikenal masyarakat. Kunjungan wisatawan pun cukup tinggi, pada tahun 2016 mencapai 74.282 orang. Jumlah tersebut mengalami peningkatan pada

tahun 2017 yakni 82.626 orang, terjadi peningkatan yang cukup signifikan pula pada tahun 2018 mencapai 94.591 orang. (Rekapitulasi data Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kab HSU tahun 2016, 2017, dan tahun 2018. Kunjungan wisatawan terbanyak biasanya terjadi pada hari-hari libur, seperti Sabtu dan Minggu atau libur panjang sehabis lebaran baik lebaran Idul Fitri maupun Idul Adha.

Dengan demikian, seharusnya candi mendapat prioritas dan perhatian serius dari pemerintah daerah dalam rangka menjaga kelestarian, pengembangan sarana dan prasarana serta pengembangan pada atraksi lainnya, sehingga konsep dasar dari pengembangan pariwisata dengan tiga kategori bisa terpenuhi, yakni : *Something to see*. Obyek wisata harus memenuhi suatu yang bisa dilihat atau dijadikan tontonan oleh pengunjung. Dengan kata lain, objek wisata memiliki daya tarik khusus yang dapat menyedot minat wisatawan untuk berjunjung. *Something to do*. Dalam kegiatan wisatawan, wisatawan bisa melakukan sesuatu yang berguna untuk memberikan perasaan senang, bahagia, dan terkesan, sehingga mampu membuat wisatawan lebih lama tinggal di tempat wisata tersebut. *Something to buy*, yakni fasilitas dimana wisatawan dapat berbelanja di tempat wisata lain yang kemudian juga membawa hasil belanjanya sebagai souvenir atau oleh-oleh.

Sayangnya, potensi yang terdapat di Candi Agung terkesan apa adanya, bahkan beberapa bangunan rusak, keberadaannya sudah semakin memprihatinkan, lingkungan candi kurang terawat dan belum terkelola dengan baik. Belum terlihat adanya pengembangan atraksi wisata lainnya yang menjadi daya dukung objek

wisata Candi Agung. Karena itu kajian ini menjadi penting dilakukan dalam rangka mengetahui potensi objek wisata Candi Agung dengan berbagai kendala yang dihadapi dalam pengembangannya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran potensi yang terdapat di objek wisata Candi Agung dengan kondisi yang ada sekarang dan kendala yang dihadapi dalam rangka pengembangannya.

## METODE PENELITIAN

Tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, (Nyoman Dantes 2012) mengatakan penelitian deskriptif adalah penelitian yang berupaya menggambarkan atau mendeskripsikan suatu fenomena secara sistematis sesuai dengan fakta apa adanya berdasarkan variabel-variabel atau kondisi dalam suatu situasi saat itu. Variabel pada kajian tersebut meliputi : potensi candi Agung, kondisi faktual candi sekarang dan kendala yang dihadapi dalam pengembangan candi. Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif antara lain dilakukan melalui : observasi, wawancara dan studi dokumentasi (Haris Herdiansyah 2010). Observasi dilakukan guna mengetahui persis kondisi di lapangan sehingga dapat memberikan gambaran berbagai fenomena dan fakta yang sesungguhnya. Wawancara merupakan percakapan dengan sejumlah informan yang ditentukan secara purposive, yaitu penentuan informan yang dilakukan secara sengaja (Suharsini Arikunto, 2013). Informan terdiri dari : Pejabat Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten HSU eselon IV, petugas Candi Agung

terdiri dari : penjaga situs candi, penjaga loket masuk dan petugas jaga museum. wawancara dilakukan pula dengan Kabid Destinasi Dinas Pariwisata Provinsi Kalimantan Selatan sebagai garis koordinasi. Sejumlah informan tersebut diyakini mengetahui potensi dan permasalahan yang terdapat di Candi Agung. Teknik wawancara dilakukan secara bebas terpimpin, yakni memberikan waktu yang banyak terhadap informan untuk menjelaskan, memberikan informasi atau pun data yang ia ketahui dan didalamnya (Masri Singarimbun 2009). Selanjutnya data diolah dengan tahapan : reduksi data, yakni menyederhanakan data dengan memilah-milah informasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang antara lain mencakup : potensi yang menjadi data tarik candi, kondisi faktual candi dan kendala dalam pengembangan candi. Berikutnya melakukan display data agar menjadi lebih jelas dan lebih focus. Selanjutnya dilakukan verifikasi, yakni menyusun data secara sistematis untuk mempermudah kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Potensi Objek Wisata Candi Agung

Candi Agung merupakan cagar budaya milik pemerintah Kab HSU dibangun di atas areal berukuran 240 x 150 meter. Menurut Anggraini Antemas (2014) Candi Agung memiliki sejumlah situs yang merupakan peninggalan keurbakalaan nenek moyang zaman dahulu yang terdapat di Kota Amuntai, tepatnya di Desa Sungai Malang Kecamatan Amuntai Tengah. Tempat tersebut merupakan bekas kerajaan penganut agama Hindu yang bernama Negaradipa, sebagai cikal bakal kerajaan Banjar zaman dahulu. Secara umum

masyarakat Kalimantan Selatan mengenal Candi Agung sebagai kawasan Kerajaan Banjar, tempat tersebut oleh masyarakat setempat atau masyarakat Banjar, dianggap sebagai tempat keramat sehingga menjadi kebanggaan turun-temurun, dan orang yang pertama kali menemukan Candi Agung adalah Empu Jatmika dari Negara Keling pada 14 Masehi.

Candi Agung awalnya hanya merupakan mungkur (gondokan tanah) yang waktu itu juga disebut dengan Gunung Candi. Wasita (2018) menyebutkan sejak masih berupa mungkur, sudah ada orang-orang yang datang berziarah ke candi, beberapa orang setempat juga sudah ada yang menjaga dan siap membaca doa ketika ada yang hajatan. Pada awalnya pusat ziarah hanya di Gunung Candi, namun seiring perjalanan waktu terjadi penambahan tempat-tempat ziarah antara lain seperti Mahligai Putri Junjung Buih, Pertapaan Pangeran Suryanata, Sumur Telaga Darah, dan lain sebagainya.

Di dalam areal candi di bangun “Taman Kepurbakalaan” atau Pertamanan dengan cungkup dengan tujuan (bangunan perlindungan) untuk bekas pecandian. Di Areal candi terdapat pula museum berbentuk rumah tradisional Banjar bubungan Tinggi yang didalamnya di koleksi beragam benda purbakala dan berbagai peninggalan budaya lain yang berasal dari daerah sekitarnya, seperti batu bata yang merupakan bagian bangunan candi, gerabah, potongan besi alat rumah tangga pecahan keramik, genting gelombang, mangkok dan lain

Potensi berupa situs-situs tersebut menjadi aspek sumber atau kemampuan maupun kekuatan yang ada dalam suatu objek wisata yang dapat dimanfaatkan dalam kerangka peningkatan

pembangunan : mencakup alam, manusia, ataupun tradisi dari hasil karya manusia itu sendiri, semua itu merupakan potensi wisata (Jamalie Zulfa 2018).

Potensi secara ekonomi sektor pariwisata seperti candi memegang peranan penting dalam menunjang perekonomian suatu daerah. Disisi lain, pengembangan pariwisata yang berbasis candi merupakan sumber daya lokal dapat memberikan efek ganda terhadap sektor ekonomi lainnya. M. Arief Anwar dkk (2018) menyebutkan sektor pariwisata memiliki potensi terhadap peningkatan nilai tambah dan kenaikan pendapatan masyarakat.

Hal ini tentunya berhubungan dengan potensi pengunjung cukup tinggi sebagaimana telah diketengahkan di atas, atau rata-rata ribuan orang perminggu. Selain jumlah pengunjung yang cukup signifikan, daerah asal pengujung pun bukan saja berasal dari masyarakat lokal atau Kalimantan Selatan, tetapi juga dari luar, yakni dari Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, bahkan ada yang berasal dari Cianjur, Demak, Palembang, Makasar, dan Jakarta. Ada pula yang berasal dari negara tetangga seperti Malaysia dan Berunai Darussalam. Dengan kata lain berdampak pada sektor perhotelan, transportasi dan kuliner, dan sebagainya

Selama 3 tahun terakhir ini (2016 sampai dengan 2018) jumlah pengujung candi mencapai 251.499 orang (Disporbudpar 2019). Banyaknya jumlah pengunjung ke Candi Agung tidak terlepas pula dari aspek keunikan dan daya tarik (*attraction*). Keunikan dan daya tarik Candi Agung antara lain : bangunan pertamanan berbentuk rumah Banjar Bubungan Tinggi yang merupakan ciri khas bangunan budaya Banjar.

Bangunan tersebut terbuat dari bahan kayu ulin, salah satu kayu khas Kalimantan. Diketahui, beberapa candi di Indonesia antara lain seperti Candi Borubudur, Candi Prambanan, Candi Mendut, Candi Sewu dibiarkan terbuka, sementara Candi Agung dibuatkan bangunan beratap untuk melindungi atau mengantisipasi candi dari kerusakan, bentuk bangunan sebagaimana gambar (1.a) dan gambar (1.b) merupakan gambar Candi Agung. Candi Agung terdiri dari susunan batu atau batu bata yang berukuran kurang lebih 1,5 m dipermukaan tanah. Candi tersebut bentuk bangunannya persegi empat pangjang yang bisa merupakan ciri khas tersendiri dari bentuk candi lainnya di Indonesia.



Gambar 1.a. Bangunan Pertamanan Rumah Banjar Bubungan Tinggi Melindungi Candi dari Kerusakan

Sumber : Dok. Disparbudpar Kab. HSU 2018



Gambar 1.b. adalah Bangunan Candi Agung  
 Sumber : Dok. Disparbudpar Kab. HSU 2018

Aspek lain, Candi Agung memiliki sejumlah cerita menarik berupa asal usul ditemukannya candi, sejarah cikal bakal kerajaan Banjar, sampai pada cerita perkawinan antara putra Kerajaan Maja Pahit Raden Putra dengan Putri Junjung Buih, asal usul kerajaan Banjar. Disisi lain, adanya keyakinan bahwa para tokoh yang hidup di alam sebelah (penghuni yang menempati kawasan Candi Agung) telah menjadi muslim berkat bimbingan raja-raja dari kerajaan yang bercorak Islam yaitu Banjar (Wasita, 2018)

Semua situs-situs yang ada di candi merupakan atraksi yang dapat menarik wisatawan mengunjungi candi. Potensi berupa museum misalnya, yang letaknya tidak seberapa jauh dari bangunan taman keurbakalaan, museum merupakan tempat penyimpanan benda-benda bersejarah, benda-benda pusaka seperti : batu bata yang merupakan bagian bangunan candi, gerabah, potongan besi alat rumah tangga pecahan keramik, genting gelombang, mangkok sangga kubur./porselen, tembikar, potongan kayu ulin, lempengan emas, foto lukisan Putri Galuh Cipta Sari, Putri Mayang Sari, Putri Junjung Buih,

Pengeran Surya nata, besi tua, keris, parang, titipan masyarakat, Kelambu Kuning titipan Anang Antung yang merupakan tempat ritual ketika ingin bertemu dan berkomunikasi dengan sejumlah kerabat mereka di dalam candi, ada pula yang menyebut kelambu kuning merupakan kelambu bekas peninggalan kerajaan. Bangunan museum dapat dilihat pada gambar (2) dengan seagain benda-benda yang ada di museum.



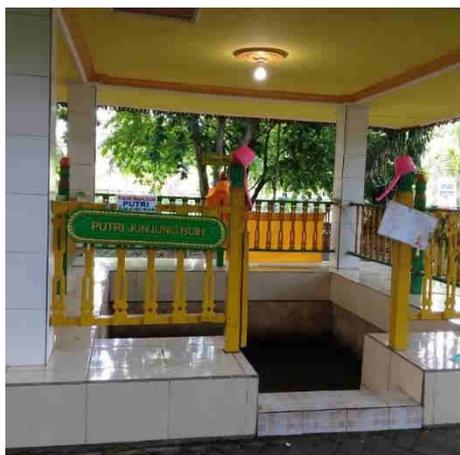
Gambar 2.a Museum di Candi Agung  
 Sumber : Dok. Lapangan 2018



Gambar 2.b Sebagian benda-benda yang ada di Museum seperti gerabah, tembikar, kayu ulin, bata candi dll

Sumber : Dok. Lapangan 2018

Terdapat pula Tiang Mahligai, tempat ini merupakan tempat Putri Junjung Buih untuk badudus atau mandi-mandi dan berhias. Putri Junjung Buih dikenal sebagai putri yang cantik, rajin merias diri, punya sikap yang rendah hati dan bijak. Ini merupakan Gambar tempat pemandian Putri. (gambar 3)



Gambar 3. Sumur Tempat Pemandian Putri Junjung Buih

Sumber : Dok. Lapangan 2018

Jenis situs lainnya, adalah pertapaan Pengeran Suryanata, di pertapaan ini juga ada bangunan untuk melindungi situs. Salah satu hal yang menarik di pertapaan tersebut adalah nilai karamat, yang mana pengunjung untuk mengetahui tercapai tidaknya hajat atau cita-citanya. Untuk mengetahui hal itu, pengunjung melakukan pengilanan (kilan) pada satu kilan lidi yang sudah tersedia di tempat itu, setelah lidi dikilani satu kilan kemudian ditusukkan ke bagian batu pertapaan, jika lidi itu ukurannya bertambah panjang, berarti apa yang dicita-citakan akan berhasil. (Wallahu A”alam). Bangunan dan atraksi yang ada di dalam pertapaan Pangeran Suryanata dapat di lihat pada gambar (4. a) dan (4.b)

merupakan gambar gondokan penanaman lidi sebagai media tarawangan.



Gambar 4.a. Pertapaan Pangeran Suryanata  
Sumber : Dok. Disparbudpar Kab. HSU 2018



Gambar 4.b. Situs Penerawangan cita - cita orang yang berhajat

Sumber : Dok. Disparbudpar Kab. HSU 2018

Ada pula Tiang Sembilan, tempat tersebut duhulunya dikenal sebagai dermaga persinggahan kapal-kapal dari kerajaan luar. Dermaga ini batihang sembilan. Sekarang tempat tersebut dijadikan tempat pengunjung yang ingin mandi-mandi atau badudus dengan maksud dan tujuan beragam, seperti untuk terpilih menjadi pejabat, usahanya lancar dan lain sebagainya. Tempat pemandian tergambar pada foto (5.a) dan (5.b)

gambar tempat doa setelah mandi-mandi. Kegiatan seperti itu dilakukan karena Candi Agung dianggap memiliki keramat, maka di tempat itu banyak digunakan wisatawan untuk mendapat berkah atau melakukan hajatan, seperti mandi di Sumur Tiang Sembilan dan meletakkan kain kuning di Pertapaan Pangeran Suryanata maupun di situs candi. Penjaga/pemelihara candi menjelaskan tujuan pengunjung mandi atau minta air candi dimaksudkan agar dimudahkan jodoh, agar diterima menjadi ASN, agar lulus ujian sekolah, supaya dagangannya laris, dan lain sebagainya. Ada pula yang meminta kesembuhan berbagai penyakit, seperti penyakit kulit, gatal-gatal dan pusing yang tidak kunjung sembuh, penyakit lumpuh/strok, dan sebagainya. Di samping untuk minta berkah, sebagian ada pula yang datang ke candi untuk bayar nazar karena niatnya terkabul, yang selanjutnya melakukan acara syukuran di tempat yang tersedia (aula). Di sana sudah tersedia berbagai macam kue serta tenaga pembaca doa. Kegiatan tersebut tergambar pada dokumen foto (5.b)



Gambar 5.b Setelah mandi-mandi/badudus langsung baca doa dengan kue yang telah disediakan

Sumber : Dok. Disparbudpar Kab. HSU 2018

Menurut ungkapan penjaga situs, sumur Telaga Darah yang dikenal juga dengan Pancuran Telaga Darah, tempat ini merupakan tempat ayah dan bundanya Patmaraga dan Sukmaraga bunuh diri lantaran mendengar kabar kedua anaknya dibunuh oleh pamannya sendiri. Telaga darah ini juga merupakan situs yang dibuatkan bangunan untuk melindungi situs dari kerusakan. Situs ini tergambar pada foto (6)



Gambar 5.a. Tempat badudus/mandi wisatawan dengan hajatan yang beragam

Sumber : Dok. Disparbudpar Kab. HSU 2018



Gambar 6.a Sumur Telaga Darah

Sumber : Dok. Disparbudpar Kab. HSU 2018



Gambar 6.b Bangunan pelindung sumur Telaga Darah

Sumber : Dok. Disparbudpar Kab. HSU 2018



Gambar 7. Warung kuliner yang berada di depan Candi Agung

Sumber : Dok. Disparbudpar Kab. HSU 2018

Bagian belakang candi terdapat aliran sungai yang cukup panjang dan luas. Berdasarkan ungkapan informan yakni pengelola candi, sungai tersebut dahulunya merupakan akses pelabuhan/dermaga tempat singgah dan berlabuhnya kapal dari berbagai tempat, karena pada zaman dahulu untuk mencapai satu tempat ketempat lainnya hanya dapat dilakukan melalui akses sungai. Sekarang ini sungai ini merupakan sungai mati yang tidak berhulu dan tidak pula berhilir, kendati

demikian, kondisi air selalu normal tetap seperti itu dan tidak pernah kering. Keberadaan sungai tergambar pada foto (8)



Gambar 8. Sungai yang terletak di belakang Candi  
Sumber : Dok. Lapangan 2018

Masih di dalam lingkungan candi pula terdapat hutan kota dengan berbagai jenis pepohonan yang cukup rindang, membuat lingkungan candi sejuk, teduh, dingin, dan nyaman. Keberadaan hutan kota terlihat pada gambar (9).



Gambar 10. Hutan Kota sekitar Candi Agung  
Sumber : Dok. Lapangan 2018

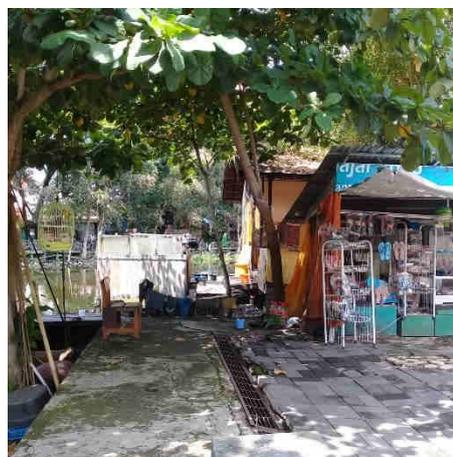
Potensi yang tidak kalah pentingnya yang terdapat di candi, setiap atraksi yang ada di candi selalu dilengkapi dengan papan informasi sehingga sangat membantu wisatawan untuk mendapat berbagai informasi yang berhubungan dengan keberadaan candi.

Segenap situs yang diketengahkan di atas memberikan makna bahwa candi selain memiliki nilai sejarah yang berguna untuk menambah pengetahuan dan wawasan pengunjung, namun juga sebagai tempat wisata budaya serta religi/ziarah dan bahkan objek wisata yang sangat kompleks tempat santai dan bermain. ziarah. Hal yang cukup menarik lainnya yang merupakan bagian dari fakta cukup melekat dengan keberadaan Candi Agung adalah adanya situasi mistis, sakral dan keramat, Keberadaan yang demikian mengkondisikan perilaku para wisatawan lebih beradap dan beretika ketika mengunjungi candi. Pengelola candi mengungkapkan pada umumnya pengunjung atau wisatawan yang datang ke candi menghormati segenap situs yang ada dan tidak ingin mendapat dampak atau teguran yang tidak bagus dari penghuni candi. Penjelasan pengelola candi bahwa penghuni Candi Agung yang sekalipun mereka sudah wafat, namun mereka masih bisa melakukan komunikasi pada orang-orang tertentu. Karena jika ada diantara pengunjung yang berbuat tidak senonoh, maka yang bersangkutan bisa kualat atau binasa.

Selain sejumlah situs/ atraksi candi yang menjadi daya tarik wisatawan mengunjungi candi, akses (*accessibility*) juga cukup mendukung yakni daerah tujuan wisata (candi Agung) mudah dicapai/dijangkau oleh wisatawan. Akses menuju tempat wisata sering kali menjadi bahan pertimbangan wisatawan mengunjungi tempat wisata, oleh sebab itu akses disini termasuk tolok ukur potensi. Akses berupa infrastruktur berupa jalan, yakni akses menuju candi (*accessibility*) cukup mudah dicapai dengan sarana transportasi darat, lokasi candi berada di Kota Amuntai. Jarak

tempuh dari pusat kota berkisar hanya 3 Km/30 menit. Akses menuju candi juga cukup lancar dengan kondisi jalan yang cukup bagus pula.

Sisis lain, *Amenties and Factualiti*, yakni ketersediaan fasilitas yang dapat mendorong wisatawan berlama-lama tinggal di tempat wisata karena fasilitas yang lengkap dan nyaman. Di areal candi dilengkapi dengan sarana dan prasarana berupa toilet, musalla dan tempat parkir motor, sekalipun sejumlah sarana itu keberadaannya belum begitu memadai.



Gambar 11. Warung / kuliner yang terletak di dalam areal candi

Sumber : Dok. Disparbudpar Kab. HSU 2018

Di dalam lingkungan candi terdapat pula sejumlah tempat kuliner baik makanan berat maupun ringan berupa jajanan kue duduitan, kue cincin telepok, kue sagu, dan sebagainya yang merupakan kue khas daerah setempat. Namun demikian, kuliner yang dijual warung kuliner terlihat sebagaimana gambar (11) belum memiliki kemasan yang memiliki nilai jual atau daya tarik.

### **Kondisi Faktual Objek Wisata Candi Agung**

Sebagaimana diketengahkan di atas bahwa untuk melindungi candi dari kerusakan maka

dibangun beberapa bangunan, seperti bangunan Taman Kepurbakalaan yang berukuran cukup besar. Berdasarkan fakta di lapangan kondisi yang ada sekarang, bangunan ini sudah mulai memprihatinkan. Pada bagian atap misalnya sudah banyak yang berlubang (tiris), jika hujan lebat maka beberapa bagian candi pun basah.



Gambar 12. Bangunan Taman Kepurbakalaan yang sudah bolong-bolong, terlihat lobang-lobang kecil yang berjumlah puluhan titik

Sumber : Dok. Lapangan 2018

Kondisi bangunan yang berlobang tersebut dapat dilihat pada gambar (12) Kondisi yang juga cukup memprihatinkan adalah lantai teras candi yang sebagian besar sudah lepas. Kondisi candi yang terdiri dari susunan bata merah jaman dahulu, sebagian ada yang bolong. Juru bicara candi menjelaskan, dinding candi yang bolong-bolong dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, entah apa maksud membolong batu bata itu tidak diketahui persis, namun pencurian itu terjadi seiring maraknya anggapan bahwa batu memiliki nilai magis dan tuah. Boleh jadi, terjadinya pencurian batu bata

candi tersebut karena lemahnya pengawasan dan keamanan candi.

Kondisi museum pun perlu mendapat perhatian terutama bagian tangga. Fakta di lapangan menunjukkan, kondisi tangga yang terbuat dari kayu ulin sudah kurang layak lagi digunakan, pada bagian pertama anak tangga sudah lepas, demikian pula tiang patok tangga sudah lapuk. Jika kondisi seperti ini terus dibiarkan, dikhawatirkan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Berikutnya, akses antara pintu masuk dengan pintu keluar hanya difungsikan satu pintu. Padahal untuk akses nyaman pengunjung sebaiknya dioperasionalkan arah yang berbeda antara pintu masuk pengunjung dengan pintu keluar.

Sumur Telaga Darah yang di atasnya juga dibuatkan bangunan. Bangunan berukuran kurang lebih 3x3 meter. Dibuatkannya bangunan bertujuan agar kondisi sumur dari kotoran dan dedaunan yang banyak berserakan. fakta di lapangan menunjukkan kondisi bangunan tersebut memerlukan perhatian, karena bagian atap bangunan sudah banyak yang tiris atau bolong dengan diameter tidak kurang dari 40 cm, sebagaimana gambar (6).

Sama halnya dengan keberadaan sungai, selain tidak difungsikan sebagai sarana yang dapat menambah daya tarik penunjang keberadaan sungai juga tampak tidak terawat dengan baik. Banyak sampah, ranting, eceng gondok yang tumbuh di sungai, dan serambi (Jamban) dalam bahasa Banjar kondisinya sudah tidak layak, tiang/tongkat yang menopang jamban sebagian sudah patah.

Keberadaan sungai sebenarnya sangat memungkinkan untuk dikembangkan dengan

menciptakan beragam atraksi baru, seperti tempat swafoto, penyediaan sepeda air misalnya. Jukung hias, atau dapat juga dikembangkan untuk kolam ikan tempat pemancingan wisatawan.

Kondisi lingkungan candi yang dilengkapi dengan penghijauan dan hutan kota dimana pepohonan sepertinya dibiarkan tinggi yang menimbulkan masalah terhadap bangunan lainnya Pertama, dahan dan ranting yang tinggi banyak menyentuh atap bangunan, sehingga berpotensi mempercepat kerusakan, seperti bangunan museum dan bangunan Taman Kepurbakalaan. Hal lain dedaunan dari pepohonan tersebut sebagai penyumbang sampah tertinggi di lingkungan candi, selain juga sampah yang berasal dari para wisatawan, Kondisi tumpukan sampah dapat dilihat pada gambar (11)



Gambar 11. Tumpukan sampah yang berhamburan  
Sumber : Dok. Disparbudpar Kab. HSU 2018

Fakta yang juga merupakan kelemahan pada objek wisata Candi Agung adalah papan petunjuk/denah menuju Candi. Minimnya papan informasi atau rambu-rambu arah menuju candi membuat calon pengunjung bertanya-tanya dan bingung khususnya bagi wisatawan yang baru pertama kali ke Kabupaten HSU Untuk hal tersebut, Disporbudpar bisa bekerjasama dengan SKPD terkait Dinas Perhubungan misalnya untuk

melakukan pemasangan tanda petunjuk/informasi arah tersebut. Papan petunjuk itu, berfungsi bukan cuma sekedar petunjuk, melainkan fungsi yang lain yang dapat bermakna sebagai media promosi.

*Potensi Amenties and Factualiti.*  
Ketersediaan sarana dan prasarana berupa toilet memang sudah ada 10 buah toilet, namun kondisi sekarang sebagian besar tidak berfungsi, sekarang ini hanya ada 4 toilet yang dapat difungsikan. Selain masalah toilet, tata kelola warung/kuliner masih semrawut, warung berada persis di tengah areal candi. Dengan kata lain, begitu masuk pintu gerbang candi pandangan pertama yang terlihat adalah warung yang dibuat seadanya sehingga sangat. Kondisi seperti ini jelas merusak pemandangan dan jorok, keberadaan warung dapat dilihat pada gambar (11). Fakta di lapangan juga menunjukkan bahwa lingkungan yang kurang bersih terdapat di tempat kuliner/warung bagian belakang bangunan candi. Para pemilik warung sebagian besar tidak menyediakan bak sampah, walaupun ada tempat sampah itupun hanya kardus bekas yang sudah tidak layak, akibatnya banyak sampah yang berserakan. Sementara, kebersihan merupakan salah satu dari unsur cipta pesona pariwisata. Ketika objek wisata dianggap kurang bersih dan kurang aman, maka kesan dan pencitraan objek wisata tersebut bisa jadi negatif. Sisi lain, kondisi yang sangat disayangkan adalah masih minimnya ketersediaan souvenir berupa hasil kerajinan rakyat atau produk lokal seperti kipas, topi, dompet dan sebagainya. Karena diketahui bahwa Kab HSU sebagai salah satu kabupaten penyumbang ekonomi kreatif yang cukup tinggi di daerah Kalimantan Selatan, bahkan dikenal sebagai kabupaten *one village one product*, yang

sebagaimana tersedia hanya berupa kuliner, itu pun dengan kemasan yang manual dan seadanya.

### **Kendala Pengembangan Wisata Religi Candi Agung Kab HSU**

Pengembangan objek wisata merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memajukan suatu tempat atau daerah yang memiliki obyek wisata yang dianggap perlu untuk ditatakelola sedemikian rupa, sehingga berdampak secara positif dan optimal untuk kehidupan masyarakat luas maupun pembangunan. Prinsip dasar pembangunan obyek wisata adalah: kelangsungan ekologi, kelangsungan kehidupan sosial, kelangsungan ekonomi, serta perbaikan dan peningkatan kualitas kehidupan masyarakat setempat. Pengembangan potensial pariwisata menyangkut unsur-unsur yang berkaitan dengan atraksi, transportasi, akomodasi, dan fasilitas pelayanan bagi pengunjung (Zulfa Zamalie 2019)

Dewi Setiawati (2018) mengemukakan pengembangan wisata akan menjadi semakin hidup dan berkembang jika dipadukan dengan perjalanan wisata lainnya atau paket, tercipta kerjasama dengan biro-biro perjalanan (transportasi dan akomodasi), dan yang lebih penting lagi pembinaan yang berkelanjutan serta pengelolaan yang serius.

Disadari atau tidak, potensi wisata religi Candi Agung ini sangatlah besar sebagai sumber kekuatan positif yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat disekitarnya, peningkatan pendapatan daerah, jasa dan perdagangan. (Nurhadi **dalam Tunggal Prasedjo 2007**) mengatakan pariwisata merupakan salah satu dari industri baru yang mampu menyediakan lapangan kerja serta adanya perkembangan

ekonomi yang cukup cepat, disamping adanya pendapatan, serta meningkatkan taraf hidup dengan membuka sektor produksi lainnya dalam negara penerima wisatawan, berdasarkan hal tersebut, pemerintah yang merupakan pemegang wewenang pertama

Namun demikian, upaya pengembangan pariwisata tidak semudah membalikkan telapak tangan, banyak problem yang dihadapi untuk dapat memuaskan kebutuhan dan selera wisatawan termasuk di objek wisata Candi Agung. Diciptakannya unsur-unsur baru dalam objek wisata merupakan hal yang perlu diperhatikan, di samping unsur lainnya seperti produk yang sesuai dengan selera wisatawan serta pelayanan yang bukan saja bersentuhan dengan keramahtamahan, tetapi juga penciptaan suasana yang memungkinkan wisatawan dapat bersantai, bersenang-senang untuk kelegaan dan kenyamanan (Antonius Bungaran Simanjuntak dkk 2017).

Berdasarkan data di lapangan permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata di Candi Agung Kab HSU antara lain dukungan pemerintah terkait regulasi atau kebijakan khusus seperti Perda atau Perbub atau RIPDA sebagai acuan untuk pengembangan pariwisata belum ada.

Hasil penelusuran di lapangan juga menunjukkan jika kepariwisataan di Kab HSU, hanya berada di bawah bidang. Yang artinya, ruang gerak pengembangan pariwisata sempit dan sangat terbatas. Selain itu, penganggaran pemerintah yang minim pada sektor pariwisata berpengaruh sangat besar terhadap lemahnya pengembangan atraksi wisata, seperti pengembangan atraksi berupa pemberdayaan

sungai dengan beragam penyediaan permainan, seperti sepeda air, jukung hias, atau diberdayakan untuk kolam pemancingan dan sebagainya. Belum juga ada sentuhan untuk pemberdayaan pohon pada hutan hijau, misal berupa rumah pohon, dan yang sangat penting lagi perlunya ada kamera pengawas (CCTV), untuk mengantisipasi/mengetahui berbagai hal kejadian yang mungkin terjadi disana serta asuransi perlindungan bagi pengunjung.

Kendala lainnya yang diakui oleh Bidang Pariwisata Kab HSU terbentur dengan kapasitas SDM, yakni kinerja aparatur yang belum bisa optimal misalnya, baru membuat program pengembangan, SDM yang bersangkutan sudah dirotasi ketempat lain. (Rotasi dan mutasi yang cukup sering). Kondisi yang demikian juga membuat pengembangan jadi terhambat. SDM yang ada rata-rata tidak sesuai dengan latar belakang keahlian dan pendidikan, seperti berlatar belakang pendidikan dikondisikan masuk kebagian pariwisata. Jumlah SDM yang kurang, contoh bertugas di Candi seperti tenaga kebersihan berjumlah 8 orang mereka merangkap sebagai tenaga penjaga situs. Akibatnya, konsentarsi untuk menjaga kebersihan lingkungan candi menjadi tidak fokus. Kemampuan SDM dalam kemampuan manajemen pengelolaan objek wisata masih rendah. Hal ini dibuktikan antara lain dengan beberapa sarana bangunan situs yang sudah rusak, tidak terkelola/terpelihara dengan baik. Beberapa sarana bangunan seperti toilet dan tempat berjualan souvenir yang tidak difungsikan (hanya menjadi bangunan tidur). Sementara, beberapa buah warung berada di tengah areal candi dibiarkan berkembang hingga terlihat jorok dan mengganggu pandangan. Pihak pegelola dan

pembina candi menjelaskan belum berhasil memaksa para pedagang pindah ke tempat yang sudah disediakan karena khawatir terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Sisi lain, objek wisata Candi Agung belum terintegrasi dengan objek wisata lainnya, seperti wisata religi Masjid Sungai Banar, di Kecamatan Amuntai Selatan maupun susur sungai Jembatan Banua Lima/Siring Itik. Kmatan Amuntai Tengah. Pengembangan seperti ini bisa saling mendukung. Kendala lainnya yang dihadapi dalam pengembangan wisata Candi Agung dikarenakan kurang terjalannya kerjasama antar SKPD terkait, bahkan dengan Dinas Pariwisata di Provinsi selaku garis koordinasi dalam pembinaan kualitas (Pokdarwis) maupun pengembangan sarana prasarana wisata.

Idealnya untuk mempercepat pengembangan dan keberhasilan pariwisata harus menciptakan kerjasama yang optimal SKPD, masyakat, swasta/CSR seperti biro jasa (perjalanan), akomodasi, yang satu sama lain saling mendukung. Misal, pengelolaan pepohonan maka dapat bekerjasama dengan Dinas Pertamanan Tata Kota dan Lingkungan Hidup. Untuk pembinaan para pedagang harus tercipta kerjasama dengan Dinas Perdagangan, Koperasi dan UMKM serta Dinas Perindustrian Pengelolaan. Jangkauan dan akses internet dapat berkejasama dengan Dinas Kominfo dan lain sebagainya. Lahan-lahan yang sebenarnya berpotensi dan bernilai ekonomi masih banyak yang belum dikelola ditumbuhi berbagai rumput liar dan terkesan sebagai semak-semak, bahkan oleh pengunjung dijadikan sebagai tempat pembuangan sampah. Untuk pengelolaan dan kebersihan lahan tersebut, Dinas ataupun Pokdarwis dapat memberdayakan masyarakat.

Peran Pokdarwis sepertinya belum berjalan optimal baik terhadap peran sertanya pada pengelolaan, pelestarian, maupun promosi yakni pengembangan candi.

Persoalan atau kendala pengembangan pariwisata tidak bisa dilakukan sendiri, diperlukan campur tangan banyak pihak, dengan kata lain melakukan penguatan kemitraan dan jaringan kerjasama. Kalau mengacu pada analisis Quadruple Helix, maka langkah-langkah mengatasi kendala pengembangan wisata antara lain pertama memetakan kekuatan/potensi yang terdapat di Candi Agung, sehingga ketika Candi Agung mau dikembangkan dengan sasaran pengunjung yang lebih luas nasional bahkan internasional, maka harus tahu memulainya dari unsur mana. Kedua memberikan gambaran umum jejaring kerjasama dengan pemerintah dan pihak-pihak yang sangat terkait, termasuk komunitas pegiat wisata. Karena keberhasilan pengembangan pariwisata sangat tergantung pada pendekatan pengembangan menyeluruh dan berkolaborasi dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan.

## **Kesimpulan Dan Rekomendasi**

### **Kesimpulan**

Objek wisata Candi Agung memiliki daya tarik, potensinya bukan saja sebagai objek wisata sejarah, budaya dengan beragam situs dari situs candi, bangunan mahligai dan sumur pemandian Putri Junjung Buih, Pertapaan Pangeran Suryanata, sumur telaga darah, dan sebagainya. tetapi juga dianggap sebagai objek wisata religi yang memiliki keramat, tempat suci dan berkah, sehingga oleh wisatawan Candi

Agung sebagian besar dimanfaatkan sebagai tempat untuk acara syukuran atau hajatan. Namun demikian sayangnya keberadaan Candi Agung sepertinya kurang terawat atau pun dikelola dengan baik, sebagian bagunnan terlihat sudah memprihatinkan. Disisi lain tidak pula terdapat pembaruan atraksi ataupun pengembangan lainnya yang mengugah minat jumlah pengunjung lebih banyak lagi. Kendala atau permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan objek wisata Candi Agung adalah belum adanya kebijakan/regulasi tentang pariwisata di Kab HSU, anggaran yang belum memadai. keberadaan lembaga yang masih berada di bawah bidang, keberadaan SDM baik kuantitas maupun kualitas yang belum memadai, serta masih lemahnya koordinasi dan sinergitas dengan SKPD terkait serta jejaring dengan kemitraan lainnya.

### **Rekomendasi**

Pemerintah Kabupaten HSU hendaknya menempatkan sektor pariwisata sebagai sektor yang utama. Jika memungkinkan kepariwisata dapat berdiri sendiri sehingga ruang gerak pariwisata lebih luas dan penganggaran yang memadai. Disamping itu, Dinas Pemuda Olahraga Budaya dan Pariwisata hendaknya memiliki komitmen yang kuat untuk mengembangkan objek wisata Candi Agung dengan pengelolaan yang lebih profesional, melakukan sinergitas dengan SKDP terkait, serta selalu berkoordinasi Dinas Pariwisata Provinsi, baik dalam melakukan pembinaan terhadap Pokdarwis (pembinaan SDM) maupun melakukan pengembangan infrastruktur sarana prasarana berupa pembaruan atraksi di areal candi.

Dinas Pemuda Olahraga Budaya dan Pariwisata juga melakukan pendekatan dan kerjasama dengan sejumlah CSR, dan BUMN serta memberdayakan masyarakat setempat guna menciptakan candi yang memiliki cipta pesona wisata. Dengan kata lain, untuk mempercepat pengembangan objek wisata Candi Agung maka perlu dibentuk Tim Percepatan Pengembangan dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan (*stakeholder*) terkait.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada Kepala Badan Penelitian dan Pembangunan Daerah (Balitbangda Prov Kalsel), Kepala Dinas Pemuda Olahraga, Budaya dan Pariwisata Kab HSU bersama seluruh staf, Kepala Bidang Pariwisata Prov Kalsel, yang banyak memberikan informasi konteks pariwisata, teman-teman di Balitbangda: Gusti Syahrani Noor, Wajidi, M Arief Anwar, dkk sebagai teman diskusi dalam penulisan KTI tersebut. Terima kasih pula kepada Tim Mitra Bestari dan seluruh dewan redaksi JKP atas sumbang saran, koreksi dan lain sebagainya untuk penyempurnaan KTI ini.

### Daftar Pustaka

Antonius Bungaran Simanjuntak, dkk. 2017. Sejarah Pariwisata Menuju Perkembangan Pariwisata Indonesia, Yayasan Obor. Jakarta  
 M. Arief Anwar dkk 2018 Strategi Pengembangan Wisata Berbasis Kearifan Lokal di Kalimantan Selatan. Jurnal Kebijakan Pembangunan Vol 12 No. 2. Badan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan

Anggraini Antemas. 2014. Mengenal Candi Agung. Dinas Pemuda Olahraga Budaya dan Pariwisata. Hulu Sungai Utara  
 Dewi Setyawati. 2018. Wisata Religi di Provinsi Kalimantan Selatan. (Makalah)  
 Haris Herdiansyah. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial. Jakarta. Salemba  
 Zamalie Zulfa. 2018. Wisata Religi dan Perkembangannya (Makalah)  
 Kajian Balitbangda Prov Kalsel 2018. Ekonomi Kreatif dan Lokal Dalam Menunjang Perekonomian Pada Sektor Pariwisata di Kalimantan Selatan  
 KompasNgetren", <https://travel.kompas.com/read/2015/11/22/163800927/Wisata.Religi.Semakin.Ngetren>  
 Kementerian Pariwisata, 2016. Kebijakan Pengembangan Destinasi Pariwisata Indonesia 2016-2019. Deputi Bidang Pengembangan Destinasi dan Investasi Wisata, Kementerian Pariwisata RI.  
 Nyoman Dantes. 2012. Metode Penelitian. Yogyakarta. Andi  
 Radar Banjarmasin. 2018. Candi Agung Ramah Disabilitas  
 Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan  
 Tunggal Prasodjo, 2007 Pengembangan Pariwisata Budaya Dalam Perspektif Pelayanan Publik. Jurnal Office. Vol 3 No. 1  
 Yudhi Putriyanda. 2018. Melestarikan Bekantan : Wisata Berbasis Kearifan Lokal di Desa Sungai Rutas Kabupaten Tapin. Jurnal Kebijakan Pembangunan Vol 12 No. 2. Badan Penelitian Daerah Provinsi Kalimantan Selatan.

Zulfaisal Putera (2019). Pergeseran Tren Kepariwisataan dari “sun, sand and sea “ menjadi serenity sustainability and spirituality” atau “matahari pasisir dan laut” menjadi “ketenangan, keberlanjutan dan spritualitas” (makalah)

Wasita 2018 Pemanfaatan Perilaku dan Situasi Dalam Prosesi Ziarah Pada Tinggalan Arkeologi Sebagai Upaya Pelestarian, Kindai Etam, Jurnal Penelitian Arkeologi Vol.4.no.1. Nov 2018. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Balai Arkeologi Kalimantan Selatan.